
PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM IKUT MENGEMBANGKAN PERSEPAKBOLAAN NASIONAL

Nurhadi Santoso

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Kolombo No.1, Karangmalang Yogyakarta 55281

email: nurhadi_santoso@uny.ac.id

Abstract

People used to come to the soccer field to watch a game that is beautifully displayed by the They favourite players and relieve fatigue after working all day. But now, people to the football field are no longer watching the beautiful game instead of chaos/tumult by players and even by the spectator. Physical education teacher as learner agents both at school and the community in physical education and sports activities, and thus have a major contribution to the improvement of football achievements in both school and community. Physical education teachers are always involved in the learning process of physical activity, where the sport is a vehicle for development in physical activity on students taught. physical education teacher who taught some of the vehicle or medium for the development of physical activity in order to develop physical fitness, motor skills in a variety of physical activity, knowledge and positive attitude, honesty, cooperation, perseverance, sportsmanship, and respect for friends of every physical activity and sport performed. Physical education teachers should provide the knowledge, motor skills, and affective-related rules and techniques of each sport that are taught in their students. By understanding the knowledge, skills, and affective-related rules and techniques of each sport game is good and right (especially soccer) are expected to understand the true learners will game good and not good according game regulations issued by FIFA.

Abstract

Orang untuk datang ke lapangan sepak bola untuk menonton pertandingan yang indah ditampilkan oleh pemain favorit mereka dan melepas kepenatan setelah bekerja seharian. Tapi sekarang, orang ke lapangan sepakbola tidak lagi menyaksikan permainan indah, tetapi kekacauan/keributan pemain dan juga penonton. Guru pendidikan jasmani sebagai agen pembelajar, baik di sekolah dan masyarakat dalam pendidikan jasmani dan kegiatan olahraga, dan dengan demikian memiliki kontribusi besar untuk peningkatan prestasi sepakbola di kedua sekolah dan masyarakat. Guru pendidikan jasmani selalu terlibat dalam proses pembelajaran aktivitas jasmani, dimana olahraga adalah kendaraan untuk pembangunan di aktivitas jasmani pada siswa diajarkan, guru pendidikan jasmani yang mengajarkan beberapa media untuk pengembangan aktivitas jasmani dalam rangka untuk mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik dalam berbagai fisik, pengetahuan aktivitas dan sikap positif, kejujuran, kerjasama, ketekunan, sportif, dan menghormati teman-teman dari setiap aktivitas fisik dan olahraga yang dilakukan. Guru pendidikan jasmani harus memberikan pengetahuan, keterampilan motorik, dan afektif yang berhubungan dengan aturan dan teknik dari masing-masing olahraga yang diajarkan pada siswa mereka. Dengan memahami pengetahuan, keterampilan, dan afektif yang berhubungan dengan aturan dan teknik setiap permainan olahraga yang baik dan benar (khususnya sepakbola) diharapkan untuk memahami peserta didik yang benar akan permainan yang baik dan tidak baik sesuai peraturan yang dikeluarkan oleh FIFA.

Kata kunci: guru, sepakbola, pendidikan jasmani

PENDAHULUAN

Perkembangan persepakbolaan dunia pada dasawarsa sekarang ini sangat mengagumkan baik dari segi kualitas teknik, taktik, dan kemampuan fisik para pemainnya. Di negara kita, perkembangan

persepakbolaan juga mengalami banyak kemajuan, namun masih tertinggal/tidak sebanding dengan kemajuan persepakbolaan di negara-negara kawasan Asia Tenggara apalagi di kawasan Asia. Hal ini dapat terlihat dari setiap kejuaraan yang diikuti ditingkat Sea

Game maupun Asian Game, tim kesebelasan nasional Indonesia selalu tidak bisa meraih juara. Untuk itu, PSSI mulai saat ini harus segera berbenah diri dalam pembinaan organisasi internal PSSI dan pemain-pemain untuk menghadapi tantangan sepakbola dunia sekarang dan yang akan datang. Pembinaan itu tidak hanya terbatas pada pemain dan kepengurusan PSSI Pusat, tetapi juga kualitas wasit-wasit yang akan datang sehingga sepakbola nasional di tanah air makin maju sejajar dengan negara-negara di kawasan Asia. Sepakbola nasional akan menjadi kebanggaan kita kalau bisa sejajar dengan negara-negara tetangga di ASIA.

Dewasa ini makin banyak sekolah sepakbola (SSB) yang berdiri diberbagai daerah, sehingga dapat diumpamakan bagai jamur yang tumbuh dimusim penghujan. Keberadaan sekolah-sekolah sepakbola yang membina bakat dan minat anak-anak usia dini dalam bermain sepakbola sangat membantu sekali dalam mengembangkan sepakbola di tanah air pada masa yang akan datang. Pembinaan pemain sepakbola usia dini menjadi "persemaian" untuk menghasilkan bibit-bibit pesepakbola yang handal, berbakat, dan berkualitas di kemudian hari. Para pemain sepakbola usia dini yang sekolah di sekolah sepakbola adalah calon pemain sepakbola yang handal di kemudian hari jika dibina dengan baik. Keberadaan sekolah sepakbola (SSB) yang didirikan oleh klub-klub yang ada di bawah Pengurus Cabang Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) sangat penting bagi tampuk pembinaan pesepakbola usia dini yang ada di daerah. Selama ini, guru pendidikan jasmani berkecimpung secara langsung maupun tidak langsung dalam pembinaan bakat bermain sepakbola usia dini baik lewat SSB, kegiatan ekstrakurikuler sepakbola di sekolah, maupun dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Hasil pengamatan terhadap perkembangan sepakbola di lapangan menunjukkan semakin meningkat peminatnya, tetapi semakin banyak permasalahan yang muncul. Permasalahan yang muncul dalam sepakbola nasional meliputi: 1) kekerasan atau kelakukan yang tidak sportif dari penonton, 2) peningkatan prestasi yang belum begitu tampak atau kurang sebanding dengan peningkatan

prestasi sepakbola dengan negara-negara tetangga, 3) kekerasan yang dilakukan oleh pemain terhadap wasit, 4) Kualitas wasit nasional yang belum baik. Peningkatan prestasi sepakbola perlu dimulai dari usia dini lewat SSB, proses pembelajaran pendidikan jasmani, dan ekstrakurikuler sepakbola di setiap sekolah. Tanggung jawab yang di emban guru pendidikan jasmani untuk mengembangkan aktivitas jasmani lewat permainan sepakbola diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bermain sepakbola. Dari pengamatan kedua di lapangan banyak guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajarannya kurang menekankan faktor-faktor pendukung peningkatan afektif, pemecahan masalah dan kreatifitas demi peningkatan jiwa berolahraga atau beraktivitas jasmani dan menjunjung tinggi nilai-nilai dalam olahraga (disiplin, sportif, kerja keras, kerjasama, menghargai teman dan lawan, menjunjung tinggi peraturan permainan dan ketaqwaan).

Guru pendidikan jasmani sebagai agen pembelajar baik di sekolah maupun di masyarakat dalam aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga di masyarakat, sehingga memiliki sumbangsih yang besar dalam peningkatan prestasi sepakbola baik di sekolah maupun di masyarakat. Kadang peran guru pendidikan jasmani sebagai agen pembelajar di sekolah dan masyarakat belum bisa dijalankan dengan optimal, karena berbagai faktor antara lain jam pembelajaran yang kurang, sarana dan prasarana pembelajaran aktivitas jasmani tidak lengkap. Guru pendidikan jasmani mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas dapat menyampaikan dan menyusun materi-materi pembelajaran sepakbola dengan baik yang menyangkut ranah pembelajaran, seperti: keterampilan, pengetahuan, afektif, dan jasmani. Dalam pembelajaran aktivitas jasmani yang diberikan oleh guru pendidikan pendidikan, guru pendidikan jasmani dapat mengajarkan teknik-teknik bermain sepakbola yang baik. Jika, materi-materi pembelajaran permainan sepakbola dapat diselenggarakan dengan baik di setiap sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas niscaya akan menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan dalam aktivitas jasmani yang baik khususnya dalam permainan sepakbola. Demikian pula, dukungan sarana dan prasarana untuk aktivitas jasmani yang

memadai untuk aktivitas jasmani dimasing-masing jenjang pendidikan akan memberikan peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah tersebut. Sarana dan prasarana yang memadai akan sangat membantu dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran pendidikan jasmani di setiap sekolah.

Banyaknya kerusuhan-kerusuhan dalam setiap pertandingan sepakbola baik pertandingan sepakbola antar pelajar, kompetisi sepakbola baik lokal maupun nasional jelas ini menunjukkan kurangnya pembinaan sikap sportif para pemain, penonton dan official tim. Akhir-akhir ini kita sering melihat tayangan pertandingan sepakbola di Liga Sepakbola Indonesia di televisi yang diwarnai dengan kericuhan-kericuhan. Guru pendidikan jasmani memiliki peran dalam meredam tindakan-tindakan anarkhis dalam setiap pertandingan dengan cara mengajarkan atau menanamkan sikap sportif dan selalu menjunjung tinggi setiap peraturan pertandingan kepada murid-muridnya. Guru wajib memberikan pengetahuan tentang peraturan yang benar tentang permainan sepakbola kepada peserta didik. Sekarang ini banyak guru pendidikan jasmani mengembangkan diri dalam hal pengetahuan tentang perwasitan sepakbola dengan mengikuti kursus-kursus wasit sepakbola. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang terbesar dan pelaku utama dalam setiap pertandingan sepakbola mudah untuk diberi pengertian tentang hal-hal yang baik dalam permainan sepakbola, demi kemajuan persepakbolaan tanah air.

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SEPAKBOLA DI SEKOLAH

Guru pendidikan jasmani selalu berkecimpung dalam proses pembelajaran aktivitas jasmani, dimana olahraga merupakan wahana pengembangan dalam aktivitas jasmani yang diajarkan pada peserta didiknya. Olahraga yang diajarkan guru pendidikan jasmani sebagian wahana atau sarana utama untuk pengembangan aktivitas jasmani dalam rangka mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan gerak dalam berbagai aktivitas jasmani, pengetahuan, dan sikap positif peserta didik terhadap setiap aktivitas jasmani dan olahraga yang dilakukan. Di samping, mengembangkan keterampilan gerak dasar yang baik dalam berbagai aktivitas jasmani (salah

satunya teknik bermain sepakbola yang baik), guru pendidikan jasmani harus memberikan pengetahuan, keterampilan gerak, serta afektif yang berhubungan dengan peraturan dan teknik permainan setiap cabang olahraga yang diajarkan pada siswanya. Dengan memahami pengetahuan, keterampilan, dan afektif yang berhubungan dengan peraturan dan teknik permainan setiap cabang olahraga yang baik dan benar (khususnya sepakbola) diharapkan peserta didik paham benar akan permainan yang baik dan tidak baik menurut peraturan permainan sepakbola yang dikeluarkan oleh FIFA. Sekarang ini, menjadi pekerjaan dan tugas guru pendidikan jasmani dalam menciptakan generasi dimasa yang akan datang yang lebih baik, dalam rangka menanamkan sikap yang baik terhadap setiap pertandingan olahraga sepakbola.

Melihat pertandingan-pertandingan kompetisi lokal maupun yang diselenggarakan PSSI baik divisi tiga, dua, satu, utama, dan liga super yang penuh diwarnai tindakan-tindakan kekerasan baik oleh pemain, penonton, dan official tim. Dengan demikian, peran guru pendidikan sangat vital dalam meningkatkan mutu persepakbolaan nasional dengan mengajarkan aktivitas jasmani yang baik (sepakbola) dan pemahaman tentang peraturan sepakbola demi persepakbolaan di Indonesia ke depan yang lebih baik. Melihat persepakbolaan di tanah air masih sangat memprihatinkan yang mana penuh diwarnai dengan tindakan-tindakan yang kurang terpuji dimata dunia persepakbolaan dunia.

Kualitas permainan yang belum menunjukkan prestasi yang baik di kawasan Asia Tenggara, bahkan dalam kurun waktu lima sampai sepuluh tahun terakhir ini prestasi sepakbola mulai tertinggal dengan negara-negara tetangga. Hal ini disebabkan salah satunya penyelenggaraan kompetisi baik tingkat lokal maupun nasional masih banyak diwarnai dengan tindakan-tindakan kekerasan atau kerusuhan. Bagaimana membuat persepakbolaan nasional enak ditonton dan tidak ada lagi tindakan-tindakan kekerasan atau kerusuhan? Untuk menjawab pertanyaan itu perlu kerjasama semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam persepakbolaan nasional. Guru pendidikan jasmani dapat berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam perkembangan persepakbolaan nasional yang

lebih baik dimasa sekarang dan yang akan datang. Sumbangan pendidikan jasmani yang dilaksanakan dengan baik di setiap sekolah dan jenjang pendidikan bagi perkembangan olahraga, menurut Rusli Lutan, dkk. (2002:51) sebagai berikut: (1) memberikan kesempatan yang komprehensif kepada semua anak untuk menguasai keterampilan dasar yang diperlukan di sepanjang hayat dan berprestasi dalam kegiatan olahraga dan aktivitas jasmani; (2) sebagai sebuah fundasi yang sistematis dan bersinambung bagi pembinaan olahraga; (3) persiapan pembinaan moral dan sosial bagi anak untuk berolahraga dengan menjunjung tinggi sportivitas dan hormat kepada pemain (kawan dan lawan), guru, pelatih dan ofisial.

Dengan memperhatikan dan menelaah apa yang diutarakan oleh Rusli Lutan, peran guru pendidikan jasmani dalam perkembangan sepakbola nasional begitu vital. Guru pendidikan jasmani telah memahami dengan baik tujuan-tujuan apa yang ingin dicapai dengan pelajaran pendidikan jasmani dengan merancang dan melaksanakan berbagai macam aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan tersebut. .

Guru pendidikan jasmani dalam otoritasnya dalam mengembangkan teknik-teknik dasar dan pengetahuan tentang sepakbola, serta peraturan sepakbola yang dikeluarkan oleh FIFA di dalam proses pembelajaran aktivitas jasmani di sekolah. Aktivitas jasmani dalam bentuk permainan sepakbola dapat disampaikan dalam setiap semesternya. Adapun teknik-teknik yang perlu disampaikan meliputi: (1) memberikan bola/mengoper bola (*passing*) dengan berbagai teknik dasar dan variasinya yang baik dan benar; (2) menghentikan bola/menerima umpan (*stopping/controlling*) dari teman dengan berbagai teknik dasar dan variasinya yang baik dan benar; (3) menggiring bola (*dribbling*) dengan berbagai teknik dan variasinya yang baik dan benar; (4) menyundul bola (*heading*) dengan berbagai teknik dan variasinya yang baik dan benar; (5) menembak bola ke gawang (*shooting*) dengan berbagai teknik dan variasinya yang baik dan benar; (6) lemparan ke dalam (*throw-in*); (7) teknik khusus penjaga gawang; dan (8) teknik ball felling. Teknik-teknik dasar itu bisa disampaikan dalam setiap semesternya sesuai dengan silabus dan RPP yang telah dirancang dengan melihat kondisi sarana dan prasarana yang ada di sekolah, niscaya dapat melahirkan peserta didik yang memiliki

keterampilan dasar bermain sepakbola yang cukup baik.

Teknik mengoper bola ke teman dapat dilakukan dengan berbagai teknik dasar, yang meliputi: mengoper bola dengan kaki bagian dalam, punggung kaki bagian dalam, punggung kaki penuh, punggung kaki bagian luar, dan bisa juga diajarkan mengoper bola dengan ujung kaki serta tumit, kepala, dan dada. Mengoper bola dalam permainan sepak bola adalah memberikan bola ke teman dengan seluruh anggota badan kecuali tangan. Robert Koger (2007:19) menjelaskan bahwa mengoper adalah memindahkan bola dari kaki Anda ke kaki pemain lain, dengan cara menendangnya. Semua itu harus bisa diajarkan guru pendidikan jasmani kepada siswanya untuk meningkatkan kualitasnya dalam skillnya dalam bermain sepakbola. Guru pendidikan jasmani harus mengajarkan teknik-teknik mengoper bola yang baik dan benar untuk efisiensi dan efektifitas siswa dalam bermain sepakbola. Kesalahan-kesalahan dalam mengoper bola ke teman akan menjadi bumerang bagi timnya. Mengoper bola ke teman yang tepat atau sesuai kondisi permainan akan memudahkan teman untuk menguasainya. Banyak variasi latihan mengoper bola ke teman, mulai dari bola diam, bola bergerak sampai ada lawan. Hal ini dapat disimpulkan guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajarannya ke siswa.

Teknik menerima bola dalam permainan sepakbola sangat perlu untuk dikuasai para siswa untuk suatu permainan yang berkualitas. Guru pendidikan jasmani harus berusaha mengimplementasikan keterampilan menerima bola dalam berbagai teknik yang dibutuhkan dalam permainan sepakbola, seperti: kaki (kaki bagian dalam, punggung kaki, kaki bagian luar), paha, dada, dan kepala. Pemain yang kurang baik dalam menerima bola (menghentikan dan mengontol bola) akan selalu membuat kesalahan-kesalahan sehingga bola dikuasai lawan dengan mudah. Guru pendidikan jasmani dapat mengajarkan teknik menerima bola dari yang paling mudah (dasar) menuju ke yang lebih sulit. Menurut Robert L. Koger (2007:29) menghentikan bola adalah menghadang bola yang malaju ke arah Anda baik dengan kepala, dada, paha, atau kaki Anda.

Keterampilan untuk mengoper dan menerima bola membentuk jalinan vital yang menghubungkan kesebelas pemain ke dalam satu unit yang berfungsi

lebih baik dari bagian-bagiannya (luxbacher, 2004:11). Keterampilan mengoper dan menerima bola yang tidak baik akan mengakibatkan lepasnya bola dari penguasaan dan juga akan membuang kesempatan emas untuk mencetak gol. Kemampuan menerima dan mengoper bola perlu mendapat perhatian guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran agar anak benar-benar menguasai sehingga di dalam bermain bisa hidup dan tidak banyak membuat kesalahan-kesalahan dalam bermain. Guru pendidikan jasmani dapat mengembangkan berbagai variasi latihan mengoper dan menerima bola, sehingga anak memiliki teknik yang baik.

Mengajar menggiring bola merupakan pemberian bekal kemampuan seorang siswa membawa bola untuk menerobos pertahanan lawan. Menurut John D. Tenang (2007 :75) menggiring artinya melakukan beberapa sentuhan pada bola. Menggiring bola yang berlebihan juga kadang dapat mengurangi efektifitas permainan, menghancurkan kerjasama tim untuk menciptakan kesempatan untuk mencetak gol. Keterampilan menggiring bola harus melihat situasi yang tepat sehingga memberikan peluang untuk menciptakan gol dan merusak pertahanan lawan. Saat menggiring bola pemain tidak boleh selalu menunduk melihat bola, pandangan harus melihat posisi teman dan lawan. Guru pendidikan jasmani pertama dapat mengajarkan menggiring bola dengan melihat bola, setelah bisa siswa hanya boleh melihat bola hanya pada sentuhan pertama dan terakhir saat bola mau dioperkan ke teman maupun ditembak ke gawang. Guru pendidikan jasmani dapat mengajarkan menggiring bola dari berjalan, kemudian setelah siswa bisa menggiring bola dengan berjalan dilanjutkan dengan menggiring bola sambil berlari. Guru juga memberikan pengertian bagaimana menggiring bola yang efisien dan efektif, serta selalu dalam penguasaan saat bola digiring sehingga bola sulit direbut lawan. Menggiring bola ada beberapa cara, yaitu: menggiring dengan kaki bagian dalam, punggung kaki, dan kaki bagian luar.

Mengajar menembak ke gawang merupakan bagian dari teknik menendang bola yang tujuannya memasukkan bola ke gawang lawan. Berbagai macam teknik menendang bola dapat dipakai untuk melakukan tembakan ke gawang lawan dengan

melihat situasi penjaga gawang dan kondisi bola saat mau ditembak ke gawang lawan. Kelemahan yang mendasar dari persepakbolaan nasional kita terletak pada kemampuan yang tidak memadai dalam memasukan bola (*shooting*) ke dalam gawang. Salah satu alasan adalah latihan menendang bola dan porsi latihan menendang bola ke gawang yang kurang sekali. Guru pendidikan jasmani dalam mengajar menendang bola perlu teliti dan cermat terhadap kesalahan-kesalahan mendasar menendang bola bagi siswa-siswanya, karena teknik menendang merupakan dasar untuk melakukan tembakan ke gawang (*shooting*). Jika bermacam-macam teknik menendang bola telah dikuasai dengan baik oleh para siswa, diharapkan siswa dapat melakukan shooting ke gawang dengan baik. Guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran dapat mengajarkan bermacam-macam formasi latihan menendang bola ke gawang.

Lemparan ke dalam dalam sepakbola merupakan tindakan menghidupkan bola setelah bola seluruhnya ke luar lapangan lewati garis samping (*touch line*). Lemparan ke dalam kelihatan mudah tetapi sering banyak anak-anak sering salah melakukannya, kadang anak melakukannya dengan mengangkat salah satu kaki atau sambil melompat. Dalam mengajar lemparan ke dalam, guru pendidikan jasmani perlu menanamkan teknik lemparan ke dalam yang benar dan memberikan contoh teknik lemparan ke dalam yang sering salah para pemain. Guru pendidikan jasmani sebagai peletak dasar pemahaman yang benar terhadap teknik-teknik dasar bermain sepakbola termasuk lemparan ke dalam. Masih banyak kesalahan-kesalahan dalam lemparan ke dalam kalau kita lihat dalam kompetisi-kompetisi lokal yang di selenggarakan oleh Pengcap PSSI.

Menyundul bola dalam sepakbola merupakan unsur pokok dalam permainan sepakbola untuk beberapa tujuan, yaitu: memberikan bola ke teman (*passing*), menghalau bola dari serangan lawan, memasukan bola ke gawang. Dalam permainan sepakbola tidak jarang goal-goal tercipta lewat sundulan kepala. Mengajar menyundul bola adalah bagian penting dalam pembelajaran permainan sepakbola, hanya saja perlu metodik yang tepat untuk usia anak-anak agar mereka tidak takut melakukan heading bola. Menyundul merupakan suatu teknik yang sulit diajarkan karena

anak-anak cenderung takut bola mengenai hidung, dagu, mulut, mata, bagian atas kepala, dan lain-lain (John D. Tenang, 2007:99). Guru pendidikan jasmani harus memiliki strategi yang baik dalam pembelajaran agar anak tidak takut untuk melakukan heading bola. Guru pendidikan jasmani harus memberikan pengertian fungsi heading dan perkenaan bola dengan bagian kepala yang aman pada waktu melakukan heading.

Penjaga gawang atau kiper adalah salah seorang pemain dari sebelas pemain yang memiliki keistimewaan karena seluruh anggota badan dapat digunakan untuk memainkan bola. Penjaga gawang perlu mengembangkan kemampuan dengan latihan-latihan khusus untuk menangkap, melempar, dan menepis bola. Mengajar teknik khusus penjaga gawang memerlukan ketelatenan. Kadang guru lupa mengajarkan teknik-teknik khusus penjaga gawang, seperti melempar, menangkap, dan menepis bola. Guru pendidikan jasmani beranggapan menangkap, melempar, dan menepis bola adalah hal yang mudah dan semua anak pasti bisa. Pada hal seorang kiper dituntut memiliki kemampuan itu, agar gawangnya tidak kemasukan bola saat bertanding. Tugas seorang kiper cukup berat untuk bisa mengamankan gawangnya dari kemasukan bola saat diserang lawan, hal ini perlu ditanamkan guru pendidikan jasmani pada anak didiknya. Guru pendidikan jasmani dapat mengajarkan bagaimana menangkap bola yang menyusur tanah, melambung setinggi dada, dan bola melambung tinggi. Bagaimana menempatkan posisi antara bola dan gawang saat diserang agar bola sulit dimasukan kegawangnya. Kalau perlu dan bisa guru mengajarkan bagaimana menepis bola yang menyusur tanah sambil menjatuhkan diri, menepis bola yang melambung sambil melompat.

PENANAMAN NILAI-NILAI SPORTIVITAS DALAM SEPAKBOLA

Pada pertandingan kompetisi divisi utama PSSI antara PSS Sleman melawan PSIM Yogyakarta tanggal 12 Febuari 2010 terjadi keributan yang disebabkan oleh tindakan kurang sportif dari penonton. Masih banyak lagi keributan-keributan dalam persepakbolaan nasional kita, yang sudah tidak lagi membuat persepakbolaan tanah air untuk meningkatkan minat masyarakat untuk menontonnya

secara langsung di lapangan. Keributan-keributan yang sering terjadi dalam persepakbolaan nasional akan semakin jauh dari harapan peningkatan mutu persepakbolaan nasional kedepan. Keributan-keributan dalam setiap pertandingan kompetisi sepakbola baik ditingkat nasional maupun ditingkat lokal menunjukkan kurangnya sikap sportif para pemain dalam menjunjung peraturan permainan dan pertandingan. Kurangnya sikap untuk menjunjung tinggi sportifitas (*Fair Play*) dari para pemain, official, dan penonton menyebabkan tingginya keributan-keributan dalam setiap pertandingan sepakbola di tanah air. Di sini peran guru pendidikan jasmani untuk menanamkan sikap sportif (karakter yang baik sebagai pemain, penonton) pada peserta didik, dalam usaha mengurangi keributan-keributan dalam setiap pertandingan sepakbola. Melalui penanaman sikap sportif yang benar pada peserta didik dalam setiap melaksanakan proses pembelajaran aktivitas jasmani, diharapkan dalam jangka waktu yang lama akan terbentuk pemain maupun penonton yang memiliki jiwa sportif. Di dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani tentang permainan sepakbola guru pendidikan jasmani perlu memberikan penjelasan dan contoh gambar atau pemutaran video permainan sepakbola yang perlu dipahami para siswa terkait tentang tindakan-tindakan kurang sportif yang dilakukan oleh para pemain. Guru pendidikan jasmani harus punya kreatifitas dalam pembelajaran, khususnya dalam menanamkan pengetahuan tentang tindakan-tindakan yang terjadi dalam permainan sepakbola yang baik dan kurang baik di dalam suatu pertandingan sepakbola. Contoh perilaku berpakaian pemain yang baik di lapangan adalah memakai baju kaos, celana pendek, kaos kaki, pelindung tulang kering, sepatu bola, dan menjunjung tinggi semua ketentuan peraturan yang berlaku. Aturan ini ditetapkan demi kenyamanan dan keamanan dalam bermain. Masih banyak lagi contoh sikap sportif yang baik seorang pemain sepakbola yang perlu disampaikan pada para siswanya, agar kelak kalau menjadi seorang pemain sepakbola, pelatih, penonton memiliki sikap yang menjunjung sportifitas olahraga yang tinggi.

Persoalan *fair play* dalam berbagai kasus keributan dan kekerasan yang dilakukan pemain, penonton, dan official berawal dari ketidakpahaman terhadap peraturan

permainan yang berlaku dan ketiadaan sikap loyal untuk menjamin keutuhan permainan. Sikap yang ditampilkan penonton, seperti kasus yang menimpa beberapa pertandingan sepakbola akhir-akhir ini, selain karena ketidakpahaman dan pemaksaan kehendak, juga diakibatkan oleh ketidakpatuhan terhadap berbagai ketentuan (Rusli Lutan, 2001:113). Demi cita-cita dan kepentingan yang begitu luas maka *fair play* perlu mendapatkan dukungan tidak saja diantara yang berkepentingan dengan olahraga, tetapi juga dari mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan. Tanggung jawab pemain dalam penegakan *fair play* merupakan barisan terdepan atas pengamanan dan pengembangan *fair play*. Pemain dengan kelakuan yang diperlihatkan, menghargai kewajiban-kewajiban yang dipikul mereka, kewajiban-kewajiban terhadap lawan, referee, dan penonton. Tanggung jawab guru pendidikan jasmani dalam menanamkan sikap *fair play* pada anak didiknya dengan memberikan pemahaman yang benar berbagai jenis olahraga, tujuan-tujuannya, memahami peraturan-peraturan serta tunduk kepada peraturan-peraturan itu, serta menyadari dan menghargai peranan yang dimainkan oleh wasit sebagai penegak peraturan permainan. Guru pendidikan jasmani wajib membiasakan anak didik bermain dalam suasana jujur dan adil, menghargai dan mematuhi keputusan-keputusan mereka yang mengatur dan memimpin pertandingan, menghargai lawan, menguasai dirinya sehingga tidak terseret untuk bermain kasar dan curang. Di samping itu juga menanamkan pada diri siswa untuk tidak semata-mata bermain untuk menang dan bersikap baik dalam menerima kemenangan dan kekalahan.

Dibandingkan dengan pembelajaran ranah psikomotor dan kognitif, pembelajaran ranah afektif sedikit sekali porsinya dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Satu alasan untuk ini karena pengajaran yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan gerak (psikomotor) itu bisa dilakukan dengan mudah, akan tetapi untuk memadukan dengan pembelajaran afektif ke dalam praktik pendidikan jasmani sehingga seolah-olah memerlukan latihan khusus dan situasi proses pembelajaran saat itu. Dalam pengembangan ranah afektif pada pembelajaran pendidikan jasmani perlu perencanaan yang baik dari guru pendidikan jasmani serta memperhatikan pola

tingkah laku aktivitas anak selama mengikuti pembelajaran sehingga segala penyimpangan sikap anak dapat dibenahi dalam praktik di lapangan. Strategi pembelajaran ranah afektif yang sudah dilakukan guru pendidikan jasmani selama ini terbatas pada upaya membangkitkan minat dan sikap siswa terhadap pendidikan jasmani, walaupun tanpa pegangan yang jelas. Padahal lebih jauh, pembelajaran ranah afektif dapat digunakan untuk memfokuskan perhatian, memelihara konsentrasi, menimbulkan dan menjaga motivasi, mengelola kecemasan, mengembangkan harga diri dan perilaku sosial peserta didik. Adang Suherman, dkk. (2001:134) menjelaskan "Pembelajaran ranah afektif dapat digunakan untuk memfokuskan perhatian, memelihara konsentrasi, menimbulkan dan menjaga motivasi, mengelola kecemasan, mengembangkan harga diri, mempelajari etika, serta perilaku sosial". Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Menurut Popham (Depdiknas, 2004 : 2) "Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang". Sebagai contoh siswa yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan yang optimal. Oleh karena itu, semua mata pelajaran memerlukan aspek afektif agar hasil kegiatan pembelajaran siswa dapat dicapai secara optimal. Kurangnya pembinaan perilaku dalam pelaksanaan pendidikan jasmani disekolah dapat menjadikan anak tidak menghargai peraturan kelas, permainan, dan teman. Guru pendidikan jasmani harus bisa menanamkan jiwa "*Fair Play*" dalam bentuk sikap moral yang dapat diaplikasikan dengan semangat kebenaran dan kejujuran serta tunduk kepada peraturan-peraturan yang baik. Sikap *fair play* perlu dikembangkan dan ditanamkan pada diri siswa oleh guru pendidikan jasmani dalam rangka melindungi olahraga terhadap bahaya-bahaya yang mengancamnya.

PENTINGNYA PEMAHAMAN PERATURAN PERMAINAN

Penanaman pemahaman terhadap peraturan permainan sepakbola pada diri anak didik sangat penting sekali untuk kedepannya. Selama ini guru pendidikan jasmani sedikit sekali memberikan pengetahuan dan pemahaman pada anak didik tentang peraturan permainan sepakbola pada siswanya saat

proses pembelajaran karena waktu yang tersedia untuk pembelajaran sangat terbatas hanya 2 x 45 menit/minggu. Ini perlu strategi bagi guru pendidikan jasmani untuk dapat menjelaskan sedikit demi sedikit peraturan permainan sepakbola dalam proses pembelajaran praktik di lapangan, sehingga anak-anak memiliki sedikit pemahaman tentang peraturan sepakbola. Apalagi peraturan-peraturan yang sangat krusial seperti *offside*, pelanggaran, dan tendangan bebas. Sampai sekarang ini, masalah-masalah tersebut di atas sering menimbulkan keriuhan di lapangan saat pertandingan sedang berlangsung. Dalam tulisan ini tidak dibahas seluruhnya peraturan-peraturan sepakbola, hanya hal-hal penting untuk diketahui oleh calon guru dan guru pendidikan jasmani demi kebaikan persepakbolan nasional kita dengan mengajarkan peraturan yang benar kepada anak didiknya untuk menghindari kerisuhan-kerisuhan sepakbola sekarang ini.

Guru pendidikan jasmani perlu memberikan pengertian tentang perlengkapan pokok seorang pemain sepakbola ketika sedang bertanding. Pemain sepakbola saat bertanding dilarang menggunakan perlengkapan yang dapat membahayakan dirinya dan pemain lainnya. Sebelum pertandingan dimulai asisten wasit memeriksa perlengkapan yang dikenakan oleh para pemain apakah telah sesuai atau tidak, kalau belum sesuai pemain tersebut disuruh untuk membenahi perlengkapannya. Perlengkapan dasar/utama yang dikenakan pemain meliputi: 1) baju kaos atau kemeja olahraga, 2) celana pendek, 3) kaos kaki, 4) Pelindung tulang kering, dan 4) sepatu. Dalam peraturan ini, tidak disebutkan ketentuan penjaga gawang untuk memakai sarung tangan. Dengan demikian, penjaga gawang boleh memakai boleh tidak pada suatu pertandingan. Khusus kedua penjaga gawang, untuk kaos tim yang dikenakan warnanya harus berbeda dengan warna kaos para pemain lainnya, wasit, dan asisten wasit. Ini berfungsi untuk memudahkan wasit dan asisten wasit membedakan antara pemain penyerang, bertahan dan penjaga gawang.

Pertandingan sepakbola berlangsung dalam dua babak yang waktunya sama yaitu 45 menit. Pada pertandingan-pertandingan tertentu, lama pertandingan bisa berubah sesuai kesepakatan

sebelumnya antara wasit dan kedua tim menjadi 40 menit. Pada usia 10-15 tahun lama pertandingan bisa 35 menit setiap babak. Untuk waktu jeda diantara dua babak maksimal 15 menit. Guru pendidikan jasmani perlu mengenalkan pada anak didiknya mengenai waktu permainan sepakbola agar anak paham benar. Guru pendidikan jasmani perlu mengenalkan tambahan waktu yang hilang selama pertandingan sedang berlangsung di setiap babak. Waktu yang hilang selama pertandingan berlangsung disetiap babak meliputi: 1) pergantian pemain, 2) penilaian terhadap pemain yang cedera, 3) pemindahan pemain yang cedera ke luar lapangan permainan untuk mendapatkan perawatan, 4) waktu yang dibuang, dan 5) sebab-sebab lainnya. Dengan demikian, anak akan paham mengapa pada akhir babak sering terjadi tambahan waktu, sesuai dengan akumulasi waktu yang hilang selama babak itu berlangsung. Mungkin anak akan bertanya mengapa pada akhir setiap babak terjadi tambahan waktu? Ini perlu guru pendidikan jasmani menjelaskan terjadinya tambahan waktu pada akhir setiap babak.

Masalah krusial yang lain dalam permainan sepakbola adalah mengenai sah tidaknya suatu gol. Kadang pemain memprotes masalah gol yang dianulir wasit karena hal-hal tertentu. Bagaimana suatu gol tercipta? Bila bola seluruhnya telah melewati garis gawang, diantara kedua tiang gawang dan dibawah mistar gawang, asalkan sebelum itu tidak terjadi pelanggaran terhadap peraturan permainan yang dilakukan oleh tim yang memasukkan gol. Disini seorang asisten wasit harus benar-benar jeli/cermat betul ketika terjadi skrimit di depan gawang, apakah bola telah masuk gawang seluruhnya atau belum. Kadang ada tembakan atau heading mengenai mistar gawang kemudian memantul ke tanah mengenai garis gawang dan kembali ke lapangan permainan, pemain melakukan protes pada wasit/asisten wasit bahwa sudah terjadi gol. Hal seperti ini, guru pendidikan jasmani perlu menjelaskan pada anak didiknya hal semacam itu gol belum tercipta karena bola seluruhnya belum melewati garis gawang. Guru perlu pula menjelaskan yang berhak menentukan bola sudah melewati garis gawang atau tidak adalah asisten wasit.

Offside dalam permainan sepakbola menjadi hal yang sangat krusial dan sering menimbulkan protes

para pemain maupun official. Kapan seorang pemain dikenakan pelanggaran/berada pada posisi *offside*? Ketika bola sedang dimainkan, pemain tersebut berada lebih dekat ke garis gawang lawan daripada bola dan pemain bertahan yang kedua terakhir. Seorang yang berada pada posisi *offside* tidak dikenai pelanggaran ofsaid jika pemain yang berdiri ofsaid tersebut tidak mengganggu jalannya permainan dan tidak mengambil keuntungan dari posisi ofsaid tersebut. Guru pendidikan jasmani harus dapat menjelaskan pemain yang tidak berada ofsaid jika pemain yang bersangkutan 1) berada pada daerah permainannya sendiri, 2) sejajar dengan pemain lawan/bertahan yang kedua terakhir, 3) sejajar dengan dua pemain lawan/bertahan terakhir. Seorang pemain yang berada pada posisi ofsaid hanya dapat dihukum jika 1) mencampuri jalannya permainan, 2) mengganggu/menghalangi-halangi pemain lawan, dan 3) memperoleh keuntungan dengan berada pada posisi ofsaid tersebut. Guru pendidikan jasmani perlu menjelaskan juga pada siswanya terhadap pemain yang berdiri pada posisi ofsaid tidak dikenai pelanggaran saat menerima bola karena pemain tersebut menerima bola langsung dari 1) tendangan gawang, 2) lemparan ke dalam, dan 3) tendangan sudut. Untuk setiap pelanggaran ofsaid, wasit memberikan tendangan bebas kepada tim lawan, dan dilaksanakan dari tempat dimana pelanggaran terjadi.

PENGEMBANGAN KARIR MENJADI WASIT SEPAKBOLA

Guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan karier ke depan dapat menimba ilmu perwasitan sepakbola lewat kursus-kursus wasit yang diselenggarakan oleh Pengcab maupun oleh Pengda PSSI di seluruh tanah air. Tingkatan-tingkatan kursus wasit sepakbola dari yang rendah sampai nasional meliputi C-III, C-II, dan C-I. Melalui kursus wasit itu akan memperoleh pengetahuan tentang bagaimana menjadi wasit yang baik dalam memimpin pertandingan sepakbola. Dewasa ini banyak guru pendidikan jasmani ikut kursus menjadi wasit sepakbola dalam rangka menjadi wasit sepakbola profesional. Menjadi wasit sepakbola memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam turut membangun persepakbolaan nasional ke depan yang lebih baik. Wasit sepakbola adalah seorang

pengadil di lapangan harus memiliki pengetahuan yang luas tentang persepakbolaan dan harus mampu memimpin pertandingan itu berjalan baik, lancar. Sebagai pengadil di lapangan saat memimpin pertandingan segala keputusannya sangat mutlak (tidak bisa diganggu gugat pemain) oleh karena itu segala keputusannya harus sesuai dengan peraturan yang berlaku. Oleh sebab itu, seorang wasit harus terus-menerus belajar tentang peraturan permainan sepakbola dan selalu melihat para wasit FIFA memimpin pertandingan. Dengan melalui melihat.

KESIMPULAN

Guru pendidikan jasmani sebagai agen pembelajar baik di sekolah maupun di masyarakat dalam kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga, sehingga memiliki sumbangsih yang besar dalam peningkatan prestasi sepakbola, baik di sekolah maupun di masyarakat. Guru pendidikan jasmani selalu berkecimpung dalam proses pembelajaran aktivitas jasmani, dimana olahraga merupakan wahana pengembangan dalam aktivitas jasmani yang diajarkan pada siswa-siswanya. Olahraga yang diajarkan guru pendidikan jasmani sebagian wahana atau sarana untuk pengembangan aktivitas jasmani dalam rangka mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan gerak dalam berbagai aktivitas jasmani, pengetahuan, dan sikap positif peserta didik terhadap setiap aktivitas jasmani dan olahraga yang dilakukan. Di samping, mengembangkan keterampilan gerak dasar yang baik dalam berbagai aktivitas jasmani (salah satunya teknik bermain sepakbola yang baik), guru pendidikan jasmani harus memberikan pengetahuan, keterampilan gerak, serta afektif yang berhubungan dengan peraturan dan teknik setiap cabang olahraga yang diajarkan pada siswanya. Dengan memahami pengetahuan, keterampilan, dan afektif yang berhubungan dengan peraturan dan teknik permainan setiap cabang olahraga yang baik dan benar (khususnya sepakbola) diharapkan peserta didik paham benar akan permainan yang baik dan tidak baik menurut peraturan permainan sepakbola yang dikeluarkan oleh FIFA.

DAFTAR PUSTAKA

Adang Suherman & Agus Mahendra. (2001). *Menuju perkembangan menyeluruh, menyasati kurikulum*

- pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Dasar Menengah Bekerjasama Dengan Direktorat Jenderal Olahraga.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman penilaian ranah afektif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat pendidikan Lanjutan Pertama.
- FIFA. (2007). *Laws of The Game FIFA (Peraturan Permainan)*. Jakarta: PSSI
- Koger, Robert L. (2007). *Latihan dasar andal sepakbola remaja* (terjemahan). Jakarta: PT Saka Mitra Kompetensi.
- Lucbacher, Joseph A. (2004). *Sepakbola* (terjemahan). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rusli Lutan, Rusli Ibrahim, Adang Suherman, & Yudha M. Saputra. (2002). *Supervisi pendidikan jasmani: konsep dan praktik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Olahraga.
- Rusli lutan. (2001). *Olahraga dan Etika: Fair Play*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan teknologi, Direktorat Jenderal Olahraga, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sindhunata. (2002). *Air Mata Bola*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Tenang, Jhon D. (2007). *Jurus Pintar Main Bola*. Bandung: PT Mizan Bunaya Krativa